

Makna Simbol Komunikasi pada Tarian Barong Brutuk yang Terdapat di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Luh Putu Indah Yuliarsini¹⁾ | Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : indahyuli43@gmail.com¹, igaaaltsuryawati@yahoo.co.id², idajoni11@gmail.com³

ABSTRACT

Costumes, properties, and dance styles are so-called forms of non-verbal communication that contain meaningful symbol in each aspect. This subject can be seen from a traditional dance in Bali, Barong Brutuk Dance. This research itself is aimed to comprehend the communication symbol that the dance holds. Barong Brutuk dance is chosen as the main subject of this study due to its peculiar meaning as well as values that Balinese from Trunyan. This research is condoned with the descriptive qualitative method that relies on Roland Barthes's Semiotic theory. The result of this study that non-verbal communication is carried out throughout each move, costume, and property used in this dance. This dance manifests deeper meaning, some believe that it brings prosperity to the people of Desa Trunyan. From the costumes being worn by the elected carrier or the dancer, they deliver simplicity, and the properties shown displays a symbol of neutralized negativity

Keywords : The Meaning of communication symbol, Semiotic, Barong Brutuk Dance.

1. PENDAHULUAN

Budaya menurut Bahasa Sansekerta, dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi maupun akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang memiliki arti, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa memiliki arti juga sebagai mengolah tanah bisa disebut juga bertani. Kata *culture* merupakan terjemahan dari bahasa "kultur" dalam Bahasa Indonesia. Memahami budaya yang ada di masyarakat adalah suatu unsur penting, baik itu untuk proses berkembang ilmu pengetahuan maupun pengembangan

secara menyeluruh khususnya yang berhubungan dengan ilmu komunikasi. Salah satu jenis budaya adalah tarian. Tari sebagai media komunikasi bisa dijadikan sebagai wacana sosial, dimana tari bisa menunjukkan sebuah ekspresi, realitas kehidupan, dan kritik melalui simbol dari gerak tari (Putriaji, 2014)

Bali di kenal dengan pulau yang sangat kental akan warisan budayanya. Banyak tarian yang terdapat di Bali yang tidak hanya dipertontonkan kepada masyarakat sebagai hiburan, namun ada juga tarian yang disakralkan dan hanya bisa dipertunjukkan

pada waktu upacara keagamaan. Khususnya di Bali, tarian yang hanya dipertontonkan pada saat upacara keagamaan antara lain Tari Baris Gede, Tari Baris Taruna, Tari Baris Topeng, Tari Baris Memedi dan Tari Barong Brutuk. Tari Barong Brutuk merupakan suatu kesian tradisional masyarakat Desa Trunyan yang masih bertahan hingga saat ini. Karena kesakralannya, Tarian Barong Brutuk tidak dipentaskan disembarang tempat ataupun sembarang waktu (Seliksibali.com, 2013)

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Tarian Barong Brutuk adalah wujud ilen-ilen (prajurit) dari nenek moyang masyarakat Desa Trunyan yaitu Dewa Ratu Sakti Pancering Jagat dan Ratu Ayu Dalem Pingit Dasar, maka dari itu tari tradisional Bali Kuno ini tidak ada di tempat lain, hanya di Desa Trunyan. Tari Barong Brutuk ditampilkan pada tiap dua tahun sekali pada saat Upacara Ngusaba Kapat yang jatuh pada Purnamaning Kapat di Pura Pancering Jagat di Desa Trunyan. Pada Tarian Barong Brutuk, dalam pementasannya tidak dilihat adanya iringan gamelan seperti pementasan tarian pada umumnya, gerak taipun tidak terlihat.. Dan pakaian yang digunakan pun sangat sederhana, terbuat dari daun pisang yang sudah kering atau kararas. Warisan topeng-topeng kuno di desa Trunyan Kintamani yang dikenakan oleh Barong Brutuk memiliki ciri khas dan karakter masing-masing berbeda. Konon jumlah topeng tersebut berubah-ubah setiap harinya terkadang berjumlah 21 terkadang 23 dan bahkan bisa 19 topeng, jadi

berapapun jumlah topeng yang ada di penyimpanan perhari itu, semua akan dipakai dan ditarikan oleh masing-masing pemain. Namun hingga sekarang ini kurangnya informasi secara pasti siapa pembuat topeng kuno tersebut, karena mereka menemukan sudah ada turun-temurun (Virgyan Nanda, 2013)

Simbol adalah salah satu bagian komunikasi, simbol tidak bermunculan pada suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks baik konteks fisik, waktu, sosial maupun budaya atau situasi tertentu. Melalui interaksi, maka akan terbentuk sebuah simbol dan aturan, dimana dari adanya hubungan tersebut simbol-simbol dipakai dan diartikan oleh anggota-anggota kelompoknya (Mulyana Deddy, 2010:261). Kurangnya pemahaman masyarakat pastinya akan menjadi ancaman pada ketahanan budaya tersebut, dimana masyarakat hanya paham secara umum tentang makna budaya tersebut, bisa saja keadaan demikian terjadi karena minimnya sikap-sikap dalam mewariskan budaya dari zaman ke zaman. Hal ini yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai makna-makna simbol komunikasi dalam Tarian Barong Brutuk yang Terdapat di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dengan menggunakan teori semiotika kebudayaan Roland Barthes.

2. KAJIAN PUSTAKA

Simbol Sebagai Komunikasi

Secara garis besar, simbol (symbol) bersumber dari bahasa Yunani *symbailein* yang memiliki arti memberikan secara bersama sesuatu (benda atau perbuatan) yang dihubungkan dengan suatu pemikiran. Simbol merupakan bentuk dari sesuatu. Selanjutnya menurut Saussure, simbol adalah diagram yang dapat memperlihatkan bentuk salah satu obyek tertentu tersebut tidak dihadirkan. Sebuah simbol dari persepektif itu merupakan sejenis tanda dimana kaitan antara penanda dan yang ditandai bersifat saling berkesinambungan. Konsekuensinya kaitan kesejarahan akan berpengaruh pada pengertian setiap seseorang.

Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nampak tersembunyi, untuk sikap yang didapatkan dan dipindahkan sehingga membentuk suatu tanda-tanda, yang menjadi hasil-hasil yang tampak dari sekelompok masyarakat. Cassier, menyatakan manusia sebagai "animal symbolicum" atau makhluk simbolik yang (suka) bersimbol. Simbol mempunyai makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak "penangkapan" manusia, yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan Tindakan. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan kebudayaan masyarakat, maka perlu interpretasi, dan interpretasi perlu pemahaman, agar kita bisa paham maka diperlukan adanya komunikasi.

Semiotika dalam Kebudayaan

Tujuan analisis Barthes menerapkan semiotika dalam budaya. Konsep Barthes adalah konotasi dan denotasi dengan mengenyampingkan dimensi dari bentuk dan substansi, sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah Ekspresi atau Signifier dalam hubungannya (R) Receiver dengan content (atau signified) (C) : ERC. Sebuah sistem tanda primer (Primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda. Model Barthes juga disebut sebagai signifikasi dua tahap (orders of signification) yang menerangkan bahwa signifikasi tahap awal merupakan hubungan signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal

Dalam mengkaji kebudayaan manusia, semiotik kini dijadikan perangkat teori. Barthes memakai teori guna menerangkan tentang kehidupan bermasyarakat yang dipengaruhi oleh konotasi. Konotasi yang memiliki arti sebagai tanda jika sudah menjadi dasar disuatu masyarakat akan menjadi mitos. Mitos seringkali dianggap oleh masyarakat menjadi hal yang pantas berkembang dilingkungannya padahal mitos tersebut adalah jawaban dari konotasi yang sudah terikat dengan erat dimasyarakat. Dengan mempergunakan semiotik menjadi alat guna mengartikan sebuah kebudayaan, kita

melihat hal tersebut sebagai suatu system tanda yang berhubungan antara satu dengan yang lain dengan mengartikan makna yang ada didalamnya.

Tarian Sebagai Simbol Komunikasi Budaya

Tarian adalah salah satu jenis visual kompleks yang memiliki hubungan pada gerak dalam ruang waktu, tarian menggambarkan arti yang didapatkan sebagai suatu hal yang disepakati kultural dalam konteks bermasyarakat. Dari sebuah tari-tarian kita bisa mengetahui bentuk khusus dari sebuah bagian dasar atau filosofi mendasar dalam suatu kelompok. Tarian adalah ekspresi hidup masyarakat yang dituangkan melalui gerak-gerak yang sangat indah. Sejak dahulu, masyarakat pedalaman menggambarkan emosi jiwanya menggunakan tarian. Dalam beberapa kondisi yang mempengaruhi jiwa mereka, hal ini adalah salah satu jawaban mengapa banyak tarian yang dipergunakan pada berbagai kondisi baik kelahiran, kematian, pernikahan, penambahan usia, kesuburan, perang dan wabah penyakit, pengusiran setan, dan penyembuhan penyakit (Martin, 1989 : 8). Sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal adalah dengan tarian. Pesan verbal diwujudkan pada simbol-simbol yang dipakai sebagai sarana komunikasi yang dilahirkan oleh alat bicara dan sebagainya. Sedangkan pesan

nonverbal adalah pesan yang diwujudkan baik berbentuk tanda yang digunakan oleh anggota badan, lalu diikuti oleh simbol, suara, tanda yang diciptakan oleh manusia guna menghemat waktu, tenaga, menjaga kerahasiaan, dan benda-benda yang bermakna kultural dan ritual (Danesi, 2004: 47)

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes diketahui sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol dalam praktik model linguistik dan semiologi Saussure. Ia memiliki pendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang memperlihatkan pendapat-pendapat dari sebuah kelompok tertentu dalam waktu tertentu (dalam Sobur, 2013:63). Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Cara pengambilan makna tingkat pertama yang adalah dengan Denotatif, dan cara pemaknaan tingkat kedua adalah dengan Konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terlihat jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif adalah makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terdapat dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam diri masyarakat sejak dahulu karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan suatu hal, dengan cara menggambarkan dan memaknai hubungan antara apa yang terlihat

secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, yang berarti memiliki fungsi menjelaskan kejadian tertentu melalui pengumpulan data yang lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data yang diperoleh (Kriyanto, 2006).

Sumber Data

Penelitian kualitatif menggunakan data yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan narasi. Sumber data yang dipakai yaitu data primer dan data sekunder. Penulis memperoleh data primer secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara tertulis dengan narasumber yang ditentukan. Sementara data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua berupa buku, jurnal, dan publikasi penelitian.

Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini yaitu Tari Barong Brutuk yang Terdapat di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dikarenakan banyaknya simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Barong Brutuk.

Teknik Penentuan Informan

Penulis memakai teknik purposive sampling, adapun teknik ini memilih orang-orang atas dasar pertimbangan tertentu yang

ditentukan oleh penulis untuk dapat mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013:218). Adapun informan dalam penelitian ini adalah pemangku di Pura Ratu Ngurah Kepasekan Desa Trunyan, dan juga Perbekel Desa Trunyan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki arti yaitu teknik ini dilakukan penulis untuk mengumpulkan suatu data penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, berupa wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara tertulis dan langsung. Penulis juga melakukan observasi secara visual terhadap Tari Barong Brutuk.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan berupa analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu : pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

4. PEMBAHASAN

Denotasi

Pada pengertian umum denotasi menjelaskan makna yang terlihat jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif adalah makna yang sebenar-benarnya. Dan pada tingkat penandaan, denotasi menggambarkan kaitan antara penanda dan petanda bersifat saling berkaitan, atau antara

tanda dan rujukannya pada realitas yang menampilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah makna yang bersifat langsung. Dalam tampilannya busana Tari Barong Brutuk menggunakan topeng yang memiliki karakter berbeda-beda bisa dilihat dari warna yang memiliki karakteristik mata bulat, hidung mancung dan raut bibir tersenyum, menggunakan pakaian dari daun *kraras*, membawa properti pecut tiing sulan, dan dalam gerakannya, Tari Barong Brutuk menampilkan beberapa gerakan tarian, yaitu mencambuk penonton dan areal Pura Pancering Jagat, membawa persembahan ke arah penonton dan gerakan mengibaskan *kraras* bagian atas dalam prosesi Metambak. Dari semua atribut busana, properti, dan juga gerakan dari Tari Barong Brutuk, secara denotasi menggambarkan tokoh seorang raja yang datang ke Desa Trunyan bersama dengan *ilen-ilen* nya dengan maksud untuk mencari jodoh.

Konotasi

Konotasi memaparkan bagaimana kaitan penanda dan petanda yang didalamnya bersifat saling berkaitan terdapat makna yang tersirat atau tidak langsung. Pada istilah yang digunakan Barthes, konotasi memiliki fungsi memaparkan salah satu dari tiga cara tanda dalam struktur petanda kedua. Konotasi memperlihatkan hubungan yang sedang terjadi antara tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai budayanya. Secara konotasi busana, properti, dan

gerakan Tari Barong Brutuk di dalamnya mengandung simbol-simbol komunikasi yang memuat nilai keindahan (*estetika*) kebudayaan serta keagamaan di Bali. Dalam busana, properti maupun gerakan Tari Barong Brutuk tidak terdapat hiasan/motif di dalamnya karena balik lagi Tari Barong Brutuk ini tarian yang melambangkan kesederhaan kehidupan zaman dahulu.

Dalam busana Tari Barong Brutuk, topeng yang digunakan merupakan wujud wajah dari seorang Dewa yang dipuja di Pura Pancering Jagat dan juga *ilen-ilen* dari Dewa tersebut, yaitu Ratu Sakti Pancering Jagat. Busana dari daun *kraras* pun busana yang menegaskan bahwa pada saat Ratu Sakti Pancering Jagat datang ke Desa Trunyan bersama dengan *ilen-ilen* nya menggunakan pakaian yang sangat sederhana. Properti pecut tiing sulan merupakan properti yang dipakai untuk membersihkan areal Pura Pancering Jagat dan juga penonton yang ingin nunas *tamba* pada saat pementasan Tari Barong Brutuk. Dalam gerakan Tari Barong Brutuk ini juga tidak banyak menampilkan gerakan yang pakem, dalam gerakan mencambuk memberi makna penyucian dan penolak bala, terdapat juga gerakan memberikan persembahan oleh Barong Brutuk pada penonton, persembahan tersebut memiliki makna kesejahteraan dan juga kemakmuran. Lalu dalam prosesi metambak terdapat gerakan mengibaskan *kraras* bagian atas yang dilakukan oleh Ratu Sakti Pancering Jagat dan juga perempuan

yang ditemuinya di Desa Trunyan merupakan gerakan yang terlihat seperti ayam hutan yang tengah ingin bercinta

Mitos

Menurut Barthes, mitos adalah kerangka pemikiran dari suatu budaya mengenai sesuatu hal yang berkembang pada masyarakat. Pada mitos kita bisa melihat ideologi pada teks dengan cara meneliti konotasi-konotasi yang ada pada mitos itu sendiri. Pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang bisa dikatakan sebagai “mitos”, dan mempunyai fungsi untuk menjelaskan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Secara mitos, busana tari barong Brutuk yaitu topeng diyakini merupakan perwujudan Ida Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat dan juga *ilen-ilen* nya. Topeng Barong Brutuk disimpan di meru tumpang *pitu* yang ada di areal Pura Pancering Jagat Desa Trunyan dan yang dapat melihatnya hanya *paduluan pemangku* dan juga *truna* yang akan memntaskan Tari Barong Brutuk ini, hal ini pun sudah terjadi sejak dahulu secara turun temurun, busana pakian yang dipakai oleh Tari Barong Brutuk yaitu Daun pisang yang sudah kering (*kraras*) merupakan simbol pakaian yang dipakai oleh Ratu Sakti Pancering Jagat dan juga *ilen-ilen* nya sewaktu datang ke Desa Trunyan. Daun pisang inipun harus dicari di Desa Pinggan, Kintamani karena pada zaman dahulu desa-desa yang ada disekitaran Desa Trunyan

wajib membayar *utpeti* kepada Desa Trunyan, karena zaman dahulu di Desa Pinggan banyak terdapat pohon pisang, *utpeti* itu wajib dibayar saat akan melaksanakan Upacara Purnamaning Kapat. Properti yang digunakan dalam Tari Barong Brutuk Pecut Tiing Sulan merupakan simbol dari pelindung yang digunakan oleh Ratu Sakti Pancering Jagat dan juga *ilen-ilen* nya saat datang ke Desa Trunyan. Diceritakan pada waktu tersebut terdapat banyak halangan yang dijumpai dalam perjalanannya. Selanjutnya gerakan mencambuk pada Tari Barong Brutuk, gerakan mencambuk dapat menyembuhkan penonton dari penyakit atau aura negatif jika penonton terkena cambukan dari pecut tiing sulan dan juga bisa menyucikan areal Pura Pancering Jagat. Diantara penonton, ada juga yang sengaja meminta untuk dicambuk lalu ada gerakan memberikan persembahan kepada penonton yang berada di sisi Pura Pancering Jagat saat pementasan yang dilakukan oleh Barong Brutuk, menurut kepercayaan masyarakat Desa Trunyan, adalah berkah yang luar biasa bagi yang mendapatkan persembahan dari Barong Brutuk. Bagi orang yang beruntung mendapatkan persembahan, itu sepenuhnya merupakan hak dari orang tersebut, tidak boleh diambil atau direbut orang lain, sehingga dipercaya jika direbut orang lain akan berakibat tidak baik oleh orang yang merebutnya. Apa yang diperoleh tidak boleh dibuang, harus dimakan atau boleh dibagikan pada orang lain untuk mendapatkan

anugerah keselamatan. Gerakan mengibaskan *kraras* pada pementasan Tari Barong Brutuk memiliki mitos dalam gerakan mengibaskan *kraras* bagian atas ini terdapat cerita bahwa Sang Dewa harus mampu menangkap perempuan yang ditemuinya di Desa Trunyan. Dalam adegan ini Sang Dewa berusaha menghalang-halangi Sang Dewi melewati garisnya, dan berulang kali berusaha menangkapnya saat ada kesempatan. Sang Dewa tidak perlu melewati garis jagaannya, namun Sang Dewilah yang berusaha melewati garis pemisah tersebut, sehingga Sang Dewa harus sigap. Di satu sisi Sang Dewa diharuskan berusaha menangkap Sang Dewi, sedangkan di sisi lain, Sang Dewi diharuskan sedapat mungkin menghindari tangkapan Sang Dewa. Suatu ketika, saat Sang Dewi berusaha melewati garis pembatas, maka secepat kilat Sang Dewa berhasil menyergapnya, sehingga keduanya bersatu dalam pelukan yang erat sekali. Hal inilah yang melambangkan terjadinya persetubuhan, sehingga masyarakat Desa Trunyan akan *masuryak* diliputi kegembiraan yang luar biasa. Dengan tertangkapnya Sang Dewi oleh Sang Dewa, maka diyakini akan ada anugerah kesuburan yang berlimpah kepada masyarakat Desa Trunyan, sehingga desanya menjadi gemah ripah loh jinawi, dalam artian diliputi kemakmuran, kesejahteraan, keselamatan, dan melimpahnya hasil panen, baik pertanian, perkebunan, dan juga peternakan serta perikanan yang digarap masyarakat.

5. Kesimpulan

1. Tari Barong Brutuk merupakan wujud rencang atau *ilen-ilen* (prajurit) dari leluhur masyarakat Desa Trunyan yaitu *Ratu Sakti Pancering Jagat* dan juga Raja Ratu Sakti Pancering Jagat, yang didalamnya terdapat simbol-simbol komunikasi yang dipercayai oleh masyarakat Desa Trunyan sebagai tarian yang melambangkan perjalanan pada waktu Ratu Sakti Pancering Jagat datang ke Desa Trunyan bersama dengan *ilen-ilengnya* yang dipentaskan di Pura Pancering Jagat, pada *sasih kapat* Desa Trunyan.

2. Topeng yang digunakan oleh penari Barong Brutuk mengandung makna perwujudan dari Ida Bhatara masyarakat Desa Trunyan. Topeng Barong Brutuk disimpan di Pura Pancering Jagat di palinggih yang berstana *Ratu Sakti Pancering Jagat* yang berupa meru tumpeng *pitu* (tujuh)

3. Penampilan Tari Barong Brutuk didukung dengan busana yang di dalamnya terdapat memiliki tanda atau simbol komunikasi yang memuat nilai estetika, budaya dan juga kesederhanaan.

4. Properti yang dibawa oleh penari Barong Brutuk adalah *pecut joan* yang terbuat dari *tiing sulan* (bambu). *Pecut Joan* ini nanti akan digunakan sebagai sarana untuk mencambuk penonton dan areal Pura Pancering Jagat. Pada saat *pecut joan* mulai digunakan untuk mencambuk, ini merupakan

simbol komunikasi yang mengandung makna penolak bala.

5. Dalam Tarian Barong Brutuk, gerak tariannya hanya terdiri dari mencambuki penton dan areal Pura Pancering Jagat, memberikan persembahan kepada penonton yang berada di areal sisi Pura Pancering Jagat, dan gerakan mengibaskan daun *kraras* bagian atas oleh Ratu Sakti Pancering Jagat dan juga perempuan yang ditemui di Desa Trunyan pada prosesi Metambak. Makna dari gerakan tersebut adalah untuk menolak bala.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Jayendra, Putu Sabda. 2018. "*Konsep Lanang dan Wadon Sebagai Simbol Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Religi dan Sosio-kultural Masyarakat Hindu di Desa Trunyan Bangli*". Pangkaja: Jurnal Agama Hindu, 21 (1)

Jayendra, Putu Sabda. 2019. *Barong Brutuk Penjaga Jiwa Dari Tanah Bali Kuno*. Badung: Nilacakra.

Sugata I Nyoman. 2004. "*Pertunjukan Barong Brutuk Sebagai Pemujaan Ratu Pancering Jagat di Desa Trunyan (Analisis Bentuk Fungsi dan Makna)*". Tesis Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

Skripsi :

Natalia Najoan, Angelina. 2017. "Makna Pesan Komunikasi Tradisional Tarian Maengket (Studi pada Anggar Sanggar Seni Kitawaya Manado)" dalam *Acta Diurna Volume VI*

A, Agustianto. 2011. "Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia" dalam "*Jurnal Ilmu Budaya*" Volume 8 (hlm. 1-63)

Kusuma, Putu Krisdiana Nara. Nurhayati, Iis Kurnia. 2017. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali". dalam "*Jurnal Manajemen Komunikasi*" Volume 1 no 2

Suharsimi Arikunto, "Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (hlm. 129)

Sumadi Suryabrata. 1987. "Metode Penelitian" dalam "*Jakarta Rajawali*", (hlm 93)

Website :

Ambar. 2017. "Teori Semiotika Roland Barthes", <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes> diakses pada tanggal 27 Mei 2020 pukul 10.34 AM